

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Secara umum pelayanan fasilitas kesehatan merupakan elemen penting dalam pengembangan sektor kesehatan di Indonesia, Setiap daerah di Indonesia berupaya menyediakan layanan kesehatan yang cukup, merata, dan berkualitas bagi penduduk di wilayah tersebut (Ika Muti Rahmah et al., 2023). Kota Kediri adalah salah satu kota besar di provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk yakni 287.962 jiwa, dengan luas wilayah 63,4 km<sup>2</sup> yang memiliki peran penting dalam penyediaan layanan Kesehatan bagi penduduknya, salah satu peran penting dalam penyediaan layanan Kesehatan bagi penduduknya adalah ketersediaan dan aksesibilitas apotek. Apotek tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh obat-obatan yang dibutuhkan, tetapi juga sebagai pusat layanan kefarmasian, termasuk konsultasi mengenai penggunaan obat yang tepat. Berdasarkan data dari profil kesehatan Jawa Timur pada tahun 2021-2023, jumlah apotek di Jawa Timur mengalami peningkatan sebesar 19% atau sekitar 5.443, dengan jumlah penduduk sebesar 40.530.954 jiwa. (Dinkes, 2023) sedangkan di Kota Kediri dan saat ini tercatat terdapat 156 apotek yang ada di Kota Kediri dengan jumlah penduduk sebesar 295.230,00 jiwa dan luas wilayah sekitar 63,4 km<sup>2</sup>.

Layanan kefarmasian merujuk pada suatu bentuk perawatan yang secara langsung menjadi tanggung jawab pasien, dengan fokus pada sediaan farmasi dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup individu. Pemenuhan standar adalah suatu metode untuk menjamin kualitas. Menteri Kesehatan

telah menerbitkan Permenkes No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sebagai acuan bagi apoteker dalam menjalankan tugas profesinya, guna melindungi masyarakat dari pelayanan yang tidak profesional serta menjaga integritas profesi dalam melakukan praktik kefarmasian (Dahbul et al., 2021b). Saat ini masih diragukan seberapa jauh penerapan dari standar pelayanan kefarmasian ini dilakukan di tiap-tiap apotek. Salah satu penelitian di Indonesia yakni di kota Lombok mengenai standar pelayanan kefarmasian di apotek menemukan bahwa sekitar 2,33% apotek yang termasuk dalam kategori baik, 30,23% dalam kategori cukup, dan 6,744% apotek tergolong kategori kurang dalam standar pelayanan kefarmasian (Dwi Monika Ningrum et al., 2018), hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di apotek di Indonesia menunjukkan bahwa banyak apotek yang belum menerapkan standar tersebut dengan baik. Sedangkan terkait kepuasan pasien, dari beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas Tanawangkot terhadap pelayanan kefarmasian menunjukkan hasil yang negatif, yang mengindikasikan bahwa pasien merasa tidak puas (Cendi et al., 2020). Beberapa faktor penyebab dari ketidakpuasan pasien salah satunya yaitu kualitas pelayanan yang buruk, kurangnya komunikasi yang efektif, serta keterbatasan fasilitas, evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan pasien sangat penting untuk memastikan kepuasan pasien serta layanan Kesehatan dapat terpenuhi dengan baik.

Aksesibilitas masyarakat terhadap jarak tempuh untuk mendapatkan layanan Kesehatan termasuk layanan kefarmasian merupakan salah satu permasalahan yang sangat penting, dimana semakin jauh waktu jempuh ke apotek menyebabkan pasien akan menunda atau bahkan tidak mengambil obat yang pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya kepatuhan terhadap pengobatan dan berdampak pada kesehatan masyarakat. Sehingga Jarak yang terlalu jauh serta keterbatasan transportasi bagi masyarakat terutama di daerah pedesaan dapat secara langsung mempengaruhi status kesehatan masyarakat, sehingga aksesibilitas ke fasilitas kesehatan menjadi terganggu. Selain itu waktu tempuh yang lama dapat mempengaruhi aksesibilitas kefasilitas Kesehatan (Raditiya Firda Maulany et al., 2021). Maka dari itu jarak dan waktu tempuh terhadap akses keapotek yang singkat dapat memperbaiki mobilitas dan akses masyarakat terhadap layanan Kesehatan terutama akses keapotek.

Lokasi adalah aspek krusial bagi pengusaha dalam menentukan posisi usaha mereka, di mana pemilihan tempat menjadi faktor penting dalam operasional bisnis (M. Ramaddan Julianti et al., 2018). Dalam Peraturan UU Permenkes pasal 5 No 9 tahun 2017 menyatakan bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota dapat mengatur persebaran di wilayahnya dengan memperhatikan akses masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kefarmasian (Permenkes RI, 2017). Sedangkan pada peraturan menteri Kesehatan no 26 tahun 2018 terkait perizinan berusaha yakni pada pasal 32 hanya membahas tentang izin lokasi yang diberikan kepada pelaku usaha terkait lahan sebagai

lahan untuk berusaha, serta luas tanah yang diperbolehkan untuk berusaha, tetapi tidak dipaparkan mengenai jarak pelaku usaha yang satu dengan yang lain. (Peraturan Pemerintah RI, 2018). Hal ini dapat menyebabkan munculnya persaingan pelaku usaha khususnya layanan Kesehatan seperti apotek yang dapat mempengaruhi pola persebaran apotek dan layanan Kesehatan lainnya tidak merata.

Keberadaan apotek dalam fungsinya memberikan layanan kefarmasian dan fasilitas kesehatan untuk masyarakat merupakan salah satu faktor penting bagi kelangsungan kehidupan sosial dalam masyarakat. Namun kenyataannya fasilitas Kesehatan termasuk apotek belum tersebar merata di beberapa daerah di Indonesia yang menyebabkan masyarakat kesulitan menemukan lokasi apotek dalam suatu wilayah tertentu (M. Ramaddan Julianti et al., 2018). Hal ini disebabkan karena di Indonesia pengaturan terkait peraturan sebaran apotek masih belum mengatur secara detail terkait pola sebaran. Hingga saat ini masyarakat tidak hanya memerlukan fasilitas kesehatan yang lengkap tetapi juga sangat memerlukan fasilitas kesehatan yang dapat dijangkau dengan mudah.

Kebutuhan masyarakat terhadap akses di apotek sangat penting dalam konteks pelayanan. Salah satunya ialah akses masyarakat terhadap obat-obatan, Hal ini dikarenakan apotek adalah layanan Kesehatan paling mudah diakses oleh masyarakat (Kresensia Stasiana Yunarti, 2023) Oleh karena itu apotek harus mudah diakses oleh masyarakat dan harus menjamin mutu sediaan farmasi, alat kesehatan, dan perlengkapan medis habis pakai, serta

kelancaran operasional pelayanan kefarmasian (Kresensia Stasiana Yunarti, 2023).

Menurut badan pusat statistika jawa timur pada tahun 2020-2022 persentase angka kesakitan di jawa timur mulai menurun yaitu dari angka 15,05 orang yg mengalami kesakitan pada tahun 2020 ke 14,26 pada tahun 2022. Sedangkan di kota kediri persentase angka kesakitan pada tahun 2020 lebih tinggi di bandingkan persentase angka kesakitan pada tahun 2021, yakni sebesar 7,64%, kemudian pada tahun 2022 angka kesakitan di kota kediri mengalami lonjakan sekitar 6,01% yakni 13,67%. Oleh karena itu akses ke apotek memegang peranan penting dalam pengobatan penyakit. Di kota kediri, terdapat berbagai apotek yang menyediakan obat-obatan dan layanan kesehatan. Akan tetapi, distribusi apotek dan ketersediaan obat-obatan mungkin tidak merata di seluruh wilayah, yang dapat memengaruhi tingkat morbiditas.

Distribusi apotek di wilayah kota kediri berperan penting dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan obat-obatan. Namun demikian, tantangan terkait pengawasan dan kepatuhan terhadap peraturan juga merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan. Distribusi apotek yang tidak merata di Kota Kediri dapat berdampak signifikan terhadap akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan dan Badan Pengawas Obat dan Makanan setempat, terdapat sekitar 591 apotek yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten kota kediri. Pengawasan terhadap apotek-apotek tersebut

dilakukan secara berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap standar layanan dan keamanan obat. Pada tahun 2022, hasil inspeksi menunjukkan bahwa 50% apotek yang dinilai belum memenuhi ketentuan yang berlaku, yang menunjukkan perlunya peningkatan kepatuhan terhadap ketentuan. Dari latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian mengenai analisis persebaran apotek dan dampak terhadap akses pelayanan kefarmasian di kota kediri.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh persebaran terhadap tingkat akses pelayanan kefarmasian masyarakat di kota kediri

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persebaran terhadap tingkat akses pelayanan kefarmasian masyarakat di kota kediri

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tataletak pada persebaran apotek di beberapa wilayah kota kediri
- b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses masyarakat dalam memperoleh pelayanan kefarmasian di apotek terdekat.
- c. Mempengaruhi dampak persebaran apotek terhadap akses masyarakat dalam pelayanan kefarmasian di kota kediri

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, dan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran layanan kesehatan, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Analisis ini dapat membantu pemilik apotek atau investor dalam memilih lokasi yang strategis untuk membuka apotek baru, sehingga meningkatkan jangkauan layanan dan potensi bisnis.
- b. Dengan mengetahui wilayah-wilayah yang kekurangan apotek, pemerintah dan sektor swasta dapat mengambil langkah konkret untuk mendirikan apotek di area yang membutuhkan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan obat-obatan dan layanan farmasi.
- c. Data dan temuan dari analisis ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam merencanakan pengembangan infrastruktur kesehatan yang lebih merata dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
- d. Apotek yang mengetahui distribusi dan kebutuhan lokal dapat menyesuaikan stok obat dan layanan tambahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga layanan menjadi lebih efektif dan relevan.



### 1.5.Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Rafi'ah Muhammad bulu	Analisis Distribusi Apotek berdasarkan Informasi Geografi dan jumlah penduduk Kota Palopo	2022	Untuk mengetahui pola distribusi apotek di Kota Palopo	Analisa deskriptif non eksperimental	Hasilnya adalah sebaran apotek di Kota Palopo belum merata masih terdapat dua kecamatan yang belum memiliki apotek yaitu kecamatan Sendana dan Telluwanua	Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terdapat pada tahun penelitian, tujuan penelitian serta kota tempat penelitian ini dilakukan
2	Nura Ali Dahdul, Nanang	Analisis Distribusi Berdasar Kinerja Standar Pelayanan	2021	Memberikan gambaran mengenai profil distribusi	Cross-sectional menggunakan analisis deskriptif	Hasil distribusi apotek belum merata di seluruh wilayah Pekalongan.	Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada tahun



	Munif Yasin dan Lutfan Lazuardi	Kefarmasian Melalui Sistem Infomasi Geografis		apotek melalui sistem informasi geografis dari segi aksesibilitas masyarakat dalam pelayanan apotek	non eksperimental secara kuantitatif		penelitian, lokasi tempat penelitian serta cara pengambilan data untuk penelitian yang akan dilakukan
3	Muhammad Zaini, Satibi, Lutfan Lazuardi.	Analisis Pola Distribusi Apotek Di Kota Banjarbaru Berdasarkan Nearest Neighbor Statistics dan Sistem Informasi Geografis	2016	Untuk menganalisis pola distribusi apotek di kota Banjarbaru dan mengidentifikasi jumlah apotek terhadap jumlah penduduk dan	Studi non eksperimental dengan studi deskriptif analitik	Penelitian menunjukkan apotek tidak terdistribusi merata dan terkonsentrasi di pusat kota Banjarbaru dengan pola distribusi mengelompok ( $T=0,15$ ). Jumlah apotek di kota Banjarbaru tidak berbanding	Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu tahun penelitian yang berbeda, serta penelitian ini penganalisis terkait tekerjangkauan rumah sakit sedangkan penelitian saya hanya menganalisis distribusi

				jumlah rumah sakit.		lurus dengan jumlah penduduk.	apotek dan aksesnya terhadap masyarakat
4	Rahmah, I. M., Anggraeni, F. N. & Andita, W. A. N	Analisis Pola Sebaran dan Keterjangkaua Fasilitas Kesehatan Terhadap Pemukiman Dengan Analisis Buf ering dan Near Neigh bour Analysis di Kecamatan Pulo Gadung	2023	Untuk melihat pola keterjangkauan fasilitas kesehatan dan kaitannya terhadap pemukiman	spasial dan deskriptif	Menunjukkan pola sebaran acak(random pattern).	Perdebaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu tahun penelitian, metode analisis yang digunakan serta tujuan penelitian ini lebih ke fasilitas Kesehatan sedangkan penelitian lebih spesifik ke apotek saja serta aksesnya terhadap masyarakat
5	M. Ramaddan	Perancangan Sistem	2018	Untuk membuat	Deskriptif	Sistem dapat memberikan	Perbedaan penelitian ini

	Juliant, Agus Budiman, Agil Patriosa.	Informasi Geografis Pemetaan Lokasi Apotek di Wilayah Kota Bogor Berbasis Web		sistem informasi geografis berbasis web (WebGis) mengenai sebaran untuk seluruh jumlah apotek khususnya di Bogor Kota dengan menggunakan pendekatan mapping berbasis web		kemampuan memetakan seluruh apotek dengan sebaran informasi lokasi secara akurat sehingga dapat membantu masyarakat sekitarnya dalam menganalisis dan menemukan jarak apotek terdekat dengan tempat tinggal.	dengan penelitian saya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif atau kualitatif sedangkan penelitian saya menggunakan mix metod, tahun penelitian juga berbeda serta lokasi penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian saya.
--	---------------------------------------	---	--	--	--	--	--

Dari tabel di atas yang membedakan penelitian saya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu tahun penelitian, tempat penelitian yang diteliti serta tujuan dari penelitian dari penelitian yang dilakukan, Dimana penelitian saya dilakukan pada tahun 2025, penelitian ini dilakukan di Jawa Timur tepatnya di Kota Kediri dengan tujuan untuk melihat dampak persebaran apotek terhadap akses masyarakat ke pelayanan kefarmasian.

